#PahlawanGambut

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Sungai Radak Dua





Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Sungai Radak Dua

Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

Daftar Isi

Bab 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat 1

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut 2

1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan 3
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan 4

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan 8

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan 9
1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat 10
1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan 13

1.3 Sistem Usaha Tani 14

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian 15
1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT) 16
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani 17
1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam SUT Karet Monokultur 18

1.4 Pasar dan Rantai Nilai 19

1.4.1. Kelapa Sawit 19

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 21

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga 23
1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga 30
1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 30

Bab 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut 33

2.1 Analisis SWOT 34
2.2 Strategi 37

Bab 3 Peta Jalan 39

3.1 Opsi Intervensi Langsung 40
3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku 42

Bab 4 Ringkasan 47

Daftar Gambar

Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara* 3
Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan* 4
Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial* 6
Gambar 1.6 . *Peta pemangku kepentingan Desa Sungai Radak Dua* 7
Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Sungai Radak Dua hasil pemetaan partisipatif* 10
Gambar 1.8. *Komposisi preferensi gender dalam alihguna lahan menjadi pertanian* 11
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi pertanian* 11
Gambar 1.10. *Komposisi preferensi gender dalam alihguna lahan menjadi sawit* 12
Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit* 12
Gambar 1.12. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur* 17
Gambar 1.13. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi pasang surut* 18
Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani cabai monokultur* 18
Gambar 1.15. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua* 21
Gambar 1.16. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga* 24
Gambar 1.17. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda* 24
Gambar 1.18. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda* 25
Gambar 1.19. *Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda* 29
Gambar 1.20. *Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda* 29
Gambar 1.21. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda* 31
Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT* 38
Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Sungai Radak Dua* 45

Daftar Tabel

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan....3*

Tabel 1.2. *Pembagian peran perempuan dan laki-laki 8*

Tabel 1.3. *Jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua 20*

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan....35*

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA....41*

Tabel 3.2. *Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai....42*

Tabel 3.3. *Opsi Penguatan Kelembagaan....43*

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi 44*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku....45*

Desa Sungai Radak Dua merupakan desa eks pemukiman transmigrasi berada di Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa Sungai Radak Dua berada di Kawasan Hidrologis (KHG) Sungai Terentang-Sungai Kapuas. Desa ini memiliki luas wilayah 2.052 hektar yang terdiri dari tiga dusun, yaitu: Dusun Radak Makmur, Dusun Radak Mulya, dan Dusun Radak Sari. Desa Sungai Radak Dua memiliki kultur agraris sehingga mata pencahariaan utamanya adalah sebagai petani atau pekebun, Komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Desa Sungai Radak Dua adalah padi dengan sistem lahan tanah kering (ladang) atau lahan tanah basah (sawah). Sedangkan komoditas pada sektor perkebunan adalah kelapa sawit, karet, jeruk, dan lada.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Sungai Kapuas-Sungai Ambawang dan Sungai Terentang-Sungai Kapuas Kabupaten Kubu Raya secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan parapihak melalui pengumpulan data baik wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa sehingga kerincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Diharapkan dokumen ini dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa maupun pemangku kepentingan terkait lain baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab yaitu yang pertama membahas mengenai karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Kalimantan Barat. Kemudian yang kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri dari opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Bab 1

Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Radak Dua

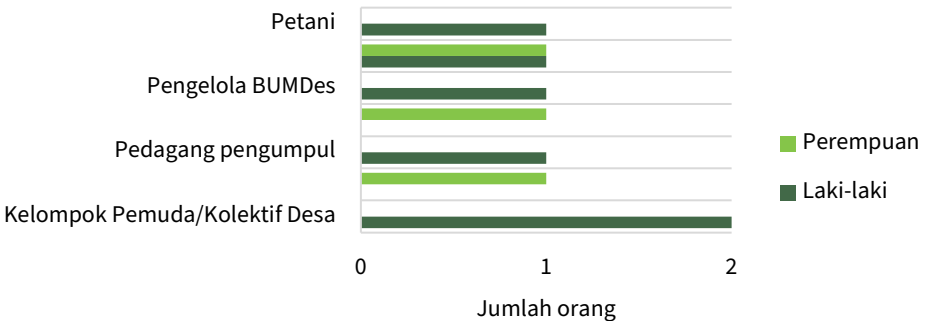
Bab pertama akan membahas mengenai karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama berbasis lahan di Desa Sungai Radak Dua. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, dan strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut

Modal Penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh oleh masyarakat dan merupakan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, antara lain modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial (indikator yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1). AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor terhadap modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses kepada modal penghidupan. Aktor dalam hal ini merupakan para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi saat ini dari lima modal penghidupan yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, dinilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi maupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Sungai Radak Dua, Kecamatan Terentang dilaksanakan pada bulan April 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 9 responden dan 5 kali diskusi kelompok terpumpun. Responden terdiri dari petani, pedagang UMKM, pengepul, perangkat desa, pengelola BUMDes, kelompok pemuda dan kelompok perempuan. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Sungai Radak Dua akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Kalimantan Barat (daftar dan lokasi 27 desa bisa dilhat pada Lampiran 2).



Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara*

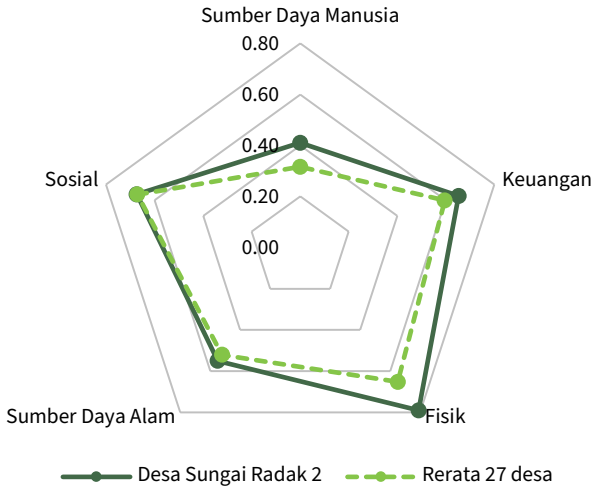
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan

Penilaian tingkat modal penghidupan di Desa Sungai Radak Dua ditampilakan dalam bentuk tabel (Tabel 1.1) dan diilustrasikan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2) yang juga menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 27 desa.

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Sungai Radak Dua	Rerata 27 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0.41	0.32	0.83	0.05
Keuangan	0.65	0.60	0.76	0.33
Fisik	0.79	0.65	1.00	0.19
Sumber Daya Alam	0.55	0.52	0.77	0.38
Sosial	0.67	0.67	0.84	0.28
	0.62	0.55		

Hasil dari lima tingkat modal penghidupan di Desa Sungai Radak Dua berada diatas rerata 27 desa. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik memiliki nilai yang relatif tinggi dikarenakan ketersedian infrastruktur jalan, jembatan, listrik dan sumber air bersih sudah cukup memadai. Sedangkan sumber daya manusia memiliki nilai yang cukup rendah dikarenakan informasi mengenai penyuluhan dan keberadaan penyuluh terbatas hanya pada kelompok tani namun belum mampu mengakomodasi kepentingan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani.



Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan*

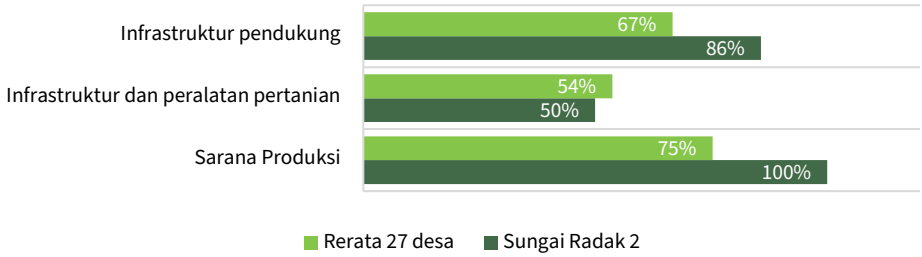
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi. Tiga hal utama yang didalami adalah: (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan Penyediaan Lima Modal Penghidupan

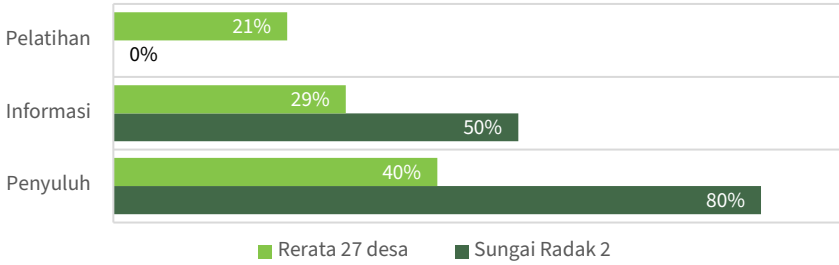
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis. Beberapa tantangan di Desa Sungai Radak Dua dalam penyediaan modal penghidupan, antara lain: (i) kebutuhan saluran irigasi untuk padi sawah yang sulit terpenuhi; dan (ii) terbatasnya kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas terutama yang berbasis pertanian.

Modal fisik di Desa Sungai Radak Dua dinilai berdasarkan ketersediaan infrastruktur pendukung, infrastruktur peralatan pertanian, dan sarana produksi. Infrastruktur pendukung berupa listrik dan ketersedian air bersih dinilai cukup baik. Namun, akses jalan antar desa masih perlu peningkatan, karena hanya bisa diakses menggunakan kendaraan roda dua. Jembatan penghubung antar desa sebagian belum permanen dan perlu perbaikan. Ketersediaan alat mesin pertanian masih terbatas, sehingga beberapa masyarakat membeli dengan swadaya untuk digunakan secara bersama-sama. Ketersedian sarana produksi seperti pupuk, bibit dan obat-obatan dapat diakses dengan mudah melalui kios pupuk yang ada di desa. Selain itu, sarana produksi petani di desa dibantu oleh subsidi yang rutin diterima oleh petani melalui kelompok tani.



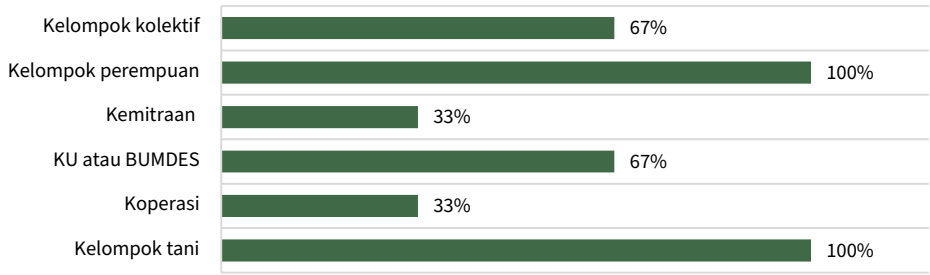
Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa*

Modal sumber daya manusia di Desa Sungai Radak Dua dapat dilihat dari tiga performa. Kegiatan penyuluh diperoleh melalui PPL Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan BRGM yang aktif memantau kegiatan pertanian setiap musim tanam. Informasi mengenai pertanian didapat dari penyuluh pertanian, informasi harga pasar komoditi tertentu dari tengkulak dan saling bertukar informasi sesama petani. Sedangkan kegiatan pelatihan usaha lebih banyak ditujukan untuk peningkatan kapasitas kelompok perempuan yang diinisiasi oleh kelompok PKK.



Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa*

Maturitas kelembagaan sosial di Desa Sungai Radak Dua dinilai dari tiga aspek yaitu: keberadaan, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Keberadaan kelompok kolektif desa berupa Masyarakat Peduli Api (MPA), bertugas menangani pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan bantuan alat pemadam dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan BRGM. Kelompok PKK memiliki lebih dari 100 anggota yang dibagi dalam beberapa kelompok kerja dan tercatat dengan baik keanggotaannya. Keberadaan BUMDes sudah terbentuk dengan unit usaha penyewaan tenda dan usaha kerjinan anyaman bambu. Namun, akibat pandemi Covid-19 kegiatan BUMDes saat ini tidak aktif. Kelompok tani aktif, dengan jumlah 17 kelompok tani, 1 kelompok wanita tani yang ada di desa. Setiap kelompok tani memiliki anggota berjumlah 15-30 orang. Kelompok tani dinilai sudah berkembang karena sudah mampu mengelola aktivitas dan inisiatif dalam penyuluhan, meskipun belum mampu mengakomodasi kepentingan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Bentuk kemitraan di desa berupa kerjasama penjualan hasil kelapa sawit ke perusahaan, Koperasi yang ada di desa berupa koperasi simpan pinjam yang dibentuk oleh pengepul TBS kelapa sawit ke petani yang membudidayakan kelapa sawit.



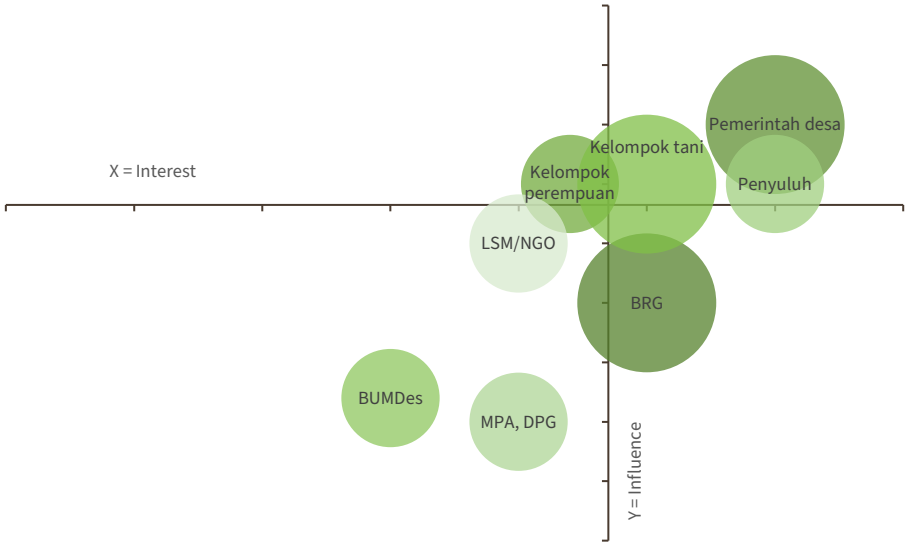
Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial*

Akses pendanaan melalui bank telah tersedia dan masyarakat sudah memiliki pemahaman tentang skema pinjaman bank. Masyarakat telah mampu mengajukan pinjaman melalui Bank BRI atau Mandiri melalui program KUR yang dibantu oleh pemerintah desa dengan kelengkapan surat keterangan usaha. Pada umumnya petani yang mengusahakan komoditas sawit lebih sering mengajukan pinjaman ke bank, dibanding petani hortikultura yang lebih banyak menggunakan pinjaman konvensional melalui tengkulak atau kerabat. Pendanaan berupa bantuan modal usaha tani dari pemerintah desa belum pernah didapatkan, anggaran dana Desa Sungai Radak Dua lebih diutamakan untuk kegiatan infrastruktur desa dan saat ini pendanaan harus dibagi untuk penanganan pandemic Covid-19.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights* dimana seseorang atau kelompok memiliki hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya. Modal sumber daya alam di Sungai Radak Dua relatif tinggi dengan lahan masyarakat berstatus hak kepemilikan atas lahan. Hal ini dikarenakan Desa Sungai Radak Dua merupakan desa transmigrasi yang mendapatkan bantuan lahan. Rata-rata lahan dikelola untuk komoditas perkebunan dan pertanian. Dengan adanya penyuluhan menyebabkan petani sudah mulai menerapkan sistem pertanian sesuai dengan *Good Agriculture Practice* (GAP) meskipun dengan intesitas yang belum optimal.

b. Relasi Kuasa

Secara umum, semua aktor yang terkait dengan akses terhadap modal penghidupan di Desa Sungai Radak Dua dapat dipetakan ke dalam 4 kuadran: kuadran kiri atas terdiri dari aktor dengan minat rendah tetapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi, pengaruh tinggi; kiri bawah dengan minat rendah, pengaruh rendah; dan kanan bawah dengan minat tinggi, pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut; semakin besar lingkaran menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut memberikan peningkatan penyediaan terhadap modal penghidupan pada sektor lahan. Pada Gambar 1.6 dapat dilihat hasil analisis pemetaan aktor di Desa Sungai Radak Dua.



***Gambar 1.6** . Peta pemangku kepentingan Desa Sungai Radak Dua*

Pada kuadran kanan atas terdapat kelompok tani, pemerintah desa, dan penyuluh. Penyuluhan secara rutin dilakukan oleh PPL dari Dinas Pertanian, PPL aktif dalam membimbing masyarakat terkait praktik pertanian. Hingga sekarang demplot dari PPL juga diberdayakan oleh petani. Terdapat 14 kelompok tani di desa, setiap RW ada 2 kelompok tani. Selain itu, Desa Radak Dua terdapat juga kelompok tani perempuan. BUMDes masih perlu diberdayakan saat ini BUMDes bergerak di bidang penyewaan tenda untuk acara pernikahan dan berbagai acara di desa. Kelompok kolektif desa di Desa Radak Dua yang telah terbentuk antara lain DPG dan MPA dengan anggota perwakilan dari setiap dusun. Kendala yang dialami DPG dan MPA adalah ketika musim kemarau akses untuk mendapatkan air yang sulit di temui di daerah lahan gambut pada saat musim kemarau, ketersedian air menjadi sulit ditemui.

c. Peran, Kebutuhan dan Akses Lima Modal Penghidupan dari Kacamata Gender

Aktivitas perempuan di Desa Sungai Radak Dua terpusat pada peran domestik dan sosial, sementara dalam sektor berbasis lahan kurang dilibatkan secara penuh, dimana peran perempuan hanya sebatas kegiatan pertanian skala pekarangan rumah dan membantu dalam kegiatan perawatan dan panen. Praktik penyuluh pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah peserta didominasi oleh laki-laki, hal ini ditunjukan dengan Poktan yang anggotanya didominasi oleh laki-laki. Dalam skala rumah tangga hampir seluruh kegiatan dilakukan oleh perempuan. Peran perempuan dalam kegiatan sosial hanya sebatas kegiatan PKK dan Kelompok Wanita Tani (KWT), kegiatan PKK aktif di desa dengan kegiatan berupa pelatihan usaha yang diadakan oleh lembaga swadaya atau lembaga pemerintahan seperti

YSDK, PKBM, dan BRGM kegiatan PKK ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas kelompok perempuan. Peran perempuan dalam kegiatan musyawarah desa jarang dilibatkan, hal ini dikarenakan perwakilan dari musrenbangdes hanya dari perwakilan PKK. Panitia dan pemimpin musrenbangdes didominasi laki-laki, sehingga aspirasi dari perempuan kurang didengar karena suara yang minoritas dan pasif. Kepemilikan lahan berupa materi lebih banyak atas nama laki-laki sebagai kepala keluarga, peran perempuan hanya dilibatkan saat pengambilan keputusan, keputusan akhir tetap dipegang penuh oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan di Desa Sungai Radak Dua, antara lain: (i) pembinaan yang berkelanjutan berupa pelatihan usaha skala rumah tangga dan pemasaran produk; (ii) menjamin keterlibatan semua elemen masyarakat terutama perempuan dalam kegiataan murenbangdes untuk menghasilkan kebijakan yang adil; (iii) pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa dengan penambahan kelompok KWT dan peningkatan kegiatan praktik penyuluhan pertanian yang baik serta bantuan modal usaha tani.

Tabel 1.2. *Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
Perempuan ikut serta dalam kegiatan pertanian dan perkebunan, dengan kegiatan utamanya yaitu perawatan dan pemanenan.	Laki-laki menjadi aktor utama dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah, pekerjaan utama sebagai petani tanaman pangan (padi), hortikultura dan tanaman perkebunan (kelapa sawit dan karet) peran laki-laki terlibat penuh dalam seluruh kegiatan budidaya sampai pasca panen.
Kegiatan PKK aktif dilakukan, anggota PKK dibagi dalam 4 pokja tugas khusus dari PKK yaitu pemberdayaan keluarga. Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terdapat di desa kegiatan utamanya adalah memanfaatkan pekarangan rumah untuk pertanian sayur-sayuran.	Kelompok tani Desa Sungai Radak Dua berjumlah 16 poktan yang mayoritas anggotanya adalah laki-laki. Masyarakat Peduli Api (MPA) yang anggota seluruhnya adalah laki-laki.
Peran perempuan dalam kegiatan musyawarah desa ikut dilibatkan dalam kegiataan musrenbangdes melalui perwakilan PKK.	Laki-laki menjadi pemimpin musrenbangdes dan peserta musyawarah mayoritas adalah laki-laki.
Hampir seluruh lahan di desa merupakan program hasil transmigrasi. Keputusan perempuan ikut dilibatkan dalam keputusan tentang pengelolaan lahan.	Hampir mayoritas hak kepemilikan lahan atas nama laki-laki sebagai kepala keluarga.

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan

Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Radak Dua menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu aspek penggunaan lahan sangat penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan

peluang, antara lain perubahan permintaan dan harga komoditas. Penggunan lahan juga sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, yang telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Alih guna lahan/ perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila perubahan lahan tidak memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena menurunnya kualitas sumberdaya alam.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di desa Sungai Radak Dua dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor dan proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalian data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi kelompok terpumpun (Focus Group Discussion – FGD) pada bulan April 2021. Parapihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda dan kelompok perempuan. Secara total, FGD ini melibatkan 12 peserta diskusi, dengan 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) sketsa pemetaan partisipatif penggunaan lahan desa (ii) karakterisasi penggunaan lahan di desa Sungai Radak Dua; (ii) penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi actor, alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut serta proyeksi alihguna lahan di masa mendatang.

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses diskusi terpumpun pemetaan partisipatif, ditemukan 7 kelas penggunaan lahan utama di Desa Sungai Radak Dua, yaitu karet monokultur, kebun monokultur (jeruk), kelapa sawit monokultur, lahan terbuka, sawah, tanaman semusim dan permukiman (Gambar 1.7).

Melihat dari konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Sungai Radak Dua, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditi unggul di Kubu Raya dengan sawah dan kebun karet monokultur mendominasi bentang lahan desa ini.

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Sungai Radak Dua memiliki karakteristik biofisik tanah yang berupa tanah bergambut. Seluruh lahan yang dikelola di Desa Sungai Radak Dua berada pada tanah bergambut. Informasi mengenai keberadaan kanal menjadi hal yang perlu untuk diketahui. Berdasarkan informasi yang terhimpun, ditemukan terbangunnya kanal di setiap kelas penutupan lahan yang ada di Desa Sungai Radak Dua kecuali disebagian tanaman semusim. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah yang menunjukan dominasi tanah bergambut didesa ini.



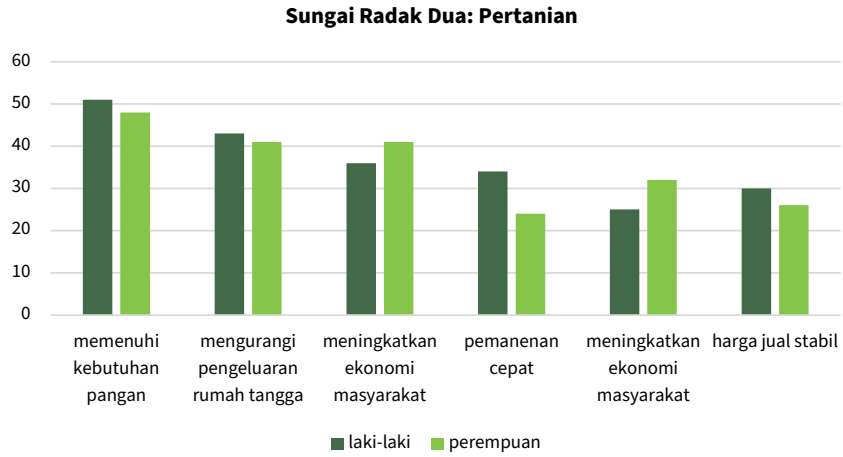
Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Sungai Radak Dua hasil pemetaan partisipatif*

Berdasarkan akses terhadap lahan, terdapat informasi yang menunjukan bahwa mayoritas akses kelas tutupan lahannya merupakan hak kepimilikan atas tanah oleh masyakarat. Berdasarkan diskusi bersama masyakarat mengenai kejadian kebakaran lahan yang pernah dialami di Desa Sungai Radak Dua, tercatat ada lahan kebun monokultur jeruk dan lahan terbuka yang pernah mengalami kebakaran lahan.

1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat

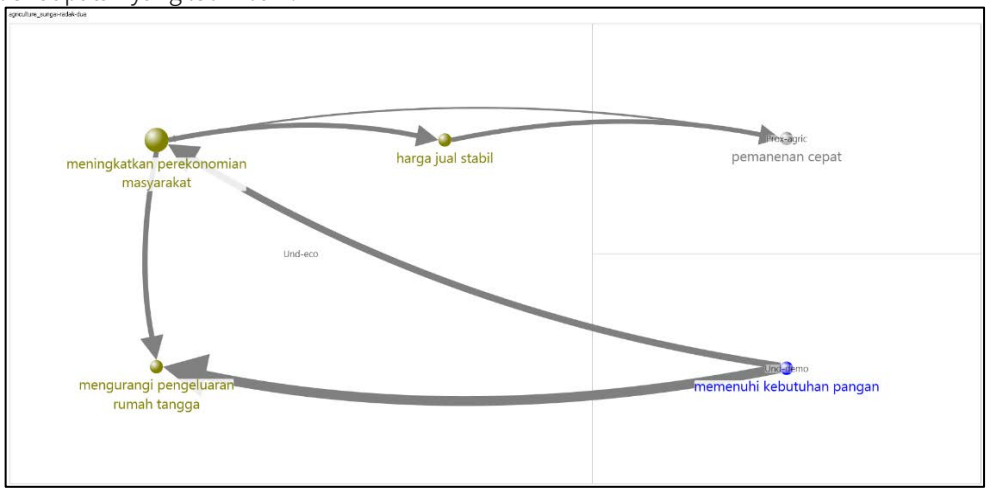
Alihguna lahan yang menjadi pembahasan diskusi berdasarkan luasan dimulai dari yang paling luas adalah pertanian dan perkebunan sawit. Ketentuan luasan menggunakan pengetahuan lokal lalu dikonfirmasi dengan data peta. Terdapat empat jenis tutupan lahan yang teridentifikasi namun dalam pembahasan menggali faktor pemicu perubahan lahan, tidak semua tutupan lahan dibahas mengingat waktu dan beberapa isu sensivitas di tingkat desa.

Alihguna lahan pertama yaitu menjadi pertanian. Hasil diskusi menemukan ada empat faktor penyebab perubahan lahan menjadi pertanian yaitu (1) memenuhi kebutuhan pangan, (2) mengurangi pengeluaran rumah tangga, (3) meningkatkan ekonomi masyarakat, (4) pemanenan cepat, (5) meningkatkan ekonomi masyarakat, (6) harga jual stabil. Secara penilaian urutan faktor tersebut sudah sesuai dengan ranking yang diberikan oleh peserta dengan metode pembobotan. Menurut persepsi gender, keduanya sepakat memberikan bobot tertinggi pada faktor memenuhi kebutuhan pangan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga (Gambar 1.8).



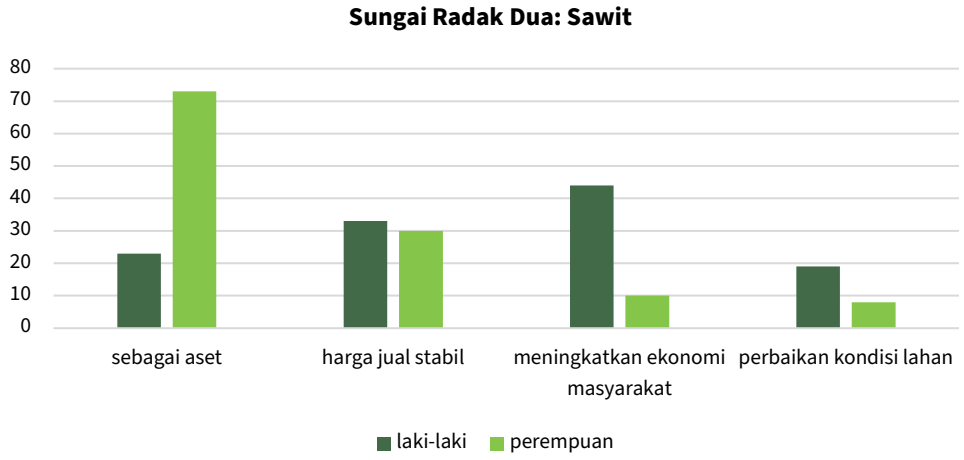
Gambar 1.8. *Komposisi preferensi gender dalam alihguna lahan menjadi pertanian*

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu dari alihguna lahan menjadi pertanian dengan mengaitkan satu faktor dengan yang lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor "meningkatkan perekonomian masyarakat" dan "memenuhi kebutuhan pangan" sangat kuat. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan alihguna lahan pertanian sangat dekat dengan masyarakat karena dari sisi faktor dominan dan keterkaitan sama-sama kuat. Artinya dari keterkaitan ini jika ingin dilakukan intervensi akan sulit karena kelompok faktor merupakan faktor yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat yaitu pangan. Kecuali masyarakat beralih profesi dan menemukan pendapatan yang lebih baik.



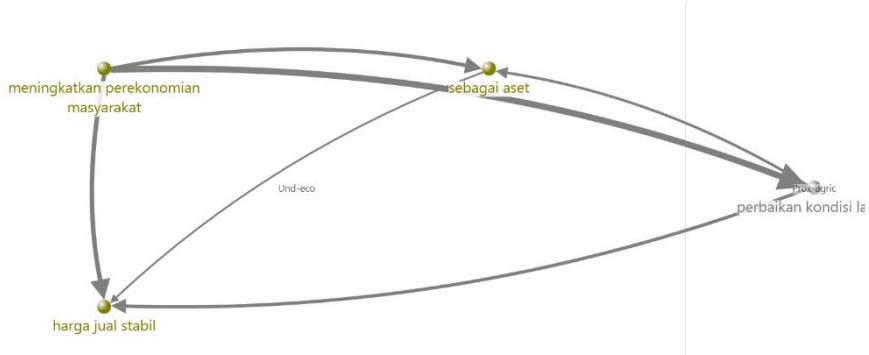
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi pertanian*

Alihguna lahan berikutnya yang didiskusikan adalah perubahan menjadi perkebunan sawit. Hasil diskusi menunjukkan ada tiga faktor yang menyebabkan alihguna lahan menjadi kebun sawit. Ketiga faktor tersebut (Gambar 1.10) setelah diranking dari nilai yang diberikan responden sebagai berikut: (1) sebagai aset, (2) harga jual stabil, (3) meningkatkan ekonomi masyarakat, (4) perbaikan kondisi lahan. Artinya dari sisi faktor perubahan lahan kegiatan sawit murni untuk menambah aset dan stabilitas harga dari komoditas sawit.



Gambar 1.10. *Komposisi preferensi gender dalam alihguna lahan menjadi sawit*

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu dari alihguna lahan menjadi sawit dengan mengaitkan satu faktor dengan yang lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.11). Hubungan antara faktor "meningkatkan perekonomian masyarakat" dan "perbaikan kondisi lahan" sangat kuat. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Walaupun mirip dengan alihguna lahan menjadi pertanian namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan alihguna lahan sawit dapat meningkatkan perekonomian dan membeli atau memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.



Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit*

1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami memiliki alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antar faktor penyebab alih guna. Selain itu pemahaman ini juga berguna dalam mengubah perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan diskusi kelompok terpumpun mengenai relasi kuasa pengambilan keputusan alih guna lahan, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Sungai Radak Dua adalah masyarakat dan pemerintah desa. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan alih guna lahan dominan dilakukan oleh masyarakat desa.

Perubahan alih guna lahan menjadi kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Sungai Radak Dua. Menurut masyarakat, awal munculnya perkebunan sawit karena masyarakat beralih menanam padi. Peran padi saat itu sebagai tanaman untuk konsumsi sendiri, bukan untuk dijual. Kemudian karena dirasakan perlu penghasilan tambahan, masyarakat mulai menanam kelapa sawit. Selain itu, pemanfaatan lahan terbuka untuk ditanami sawit lebih menjanjikan sebagai investasi masa depan bagi masyarakat Desa Sungai Radak Dua yang merupakan desa transmigrasi. Masyarakat berharap adanya normalisasi parit (TR), serta adanya pembuatan jalan usaha tani dan tetap mempertahankan tanaman sawit. Menurut masyarakat pada saat proses diskusi, masyarakat banyak mengandalkan sawit sebagai mata pencaharian. Banyak pertanian maupun perkebunan lainnya yang diubah menjadi perkebunan sawit. Hal ini sebagai akibat dari ketidakstabilan hasil produktivitas dan ketidakstabilan harga jual komoditas lain. Sedangkan untuk komoditas sawit harganya stabil dan cenderung naik. Masyarakat juga banyak yang beranggapan bahwa sawit ini lebih menguntungkan dari komoditas lainnya dan untuk investasi masa depan.

Perubahan selanjutnya adalah dari penggunaan lahan lain menjadi sawah padi. Masyarakat melakukan kegiatan bertani sawah secara swadaya. Menurut masyarakat, menanam padi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan serta mengurangi pengeluaran rumah tangga. Alur perubahan lahan menjadi sawah diawali dengan masyarakat membuka lahan (hutan), lalu masyarakat mengelola lahan baru tersebut agar dapat ditanami padi, dilakukan pengelolaan berkala sehingga pertanian padi (sawah) bisa sukses sampai masa panen. Menurut masyarakat, sawah hanya ditanam di TR 1 dan itu tidak boleh ditanam komoditas lain. Hal itu berasal dari kesepakatan bersama warga Desa Sungai Radak Dua. Kemudian, terdapat juga sawah cetak pogram pemerintah yang masih dalam proses pengadaan lahan.

Perubahan alih guna lahan berikutnya adalah menjadi tanaman semusim. Menurut masyarakat, lahan bekas padi dimanfaatkan masyarakat untuk membuka perkebunan jahe, karena jahe memiliki waktu tanam singkat dan harga yang lebih mahal. Masyarakat berharap adanya inovasi pengolahan dan alat pengolahan jahe sehingga bisa diolah menjadi berbagai produk yang lebih menguntungkan. Proses perubahan menjadi ladang jahe diawali dengan masyarakat mempersiapkan lahan bekas padi, kemudian membuat bedengan, memberikan pemupukan, setelah itu sampai ketahap penanaman dan selanjutnya perawatan hingga kebun

jahe siap panen. Menurut masyarakat, perkebunan hortikultura banyak terdapat di TR 17 yang di tanami jagung, cabe dan singkong. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan kondisi kanal yang tidak berfungsi baik, sehingga harus dinormalisasi. Jika tidak dilakukan normalisasi maka hasil produktivitas perkebunan hortikultura tidak akan maksimal.

Perubahan alih guna lahan lainnya adalah menjadi tanaman semusim dengan komoditas paling tinggi adalah jeruk. Menurut masyarakat, tanaman jeruk merupakan buah yang paling banyak di tanami selain semangka. Hasil pemanenan dijual di luar Desa Sungai Radak Dua. Tetapi, permasalahan kembali pada kanal yang tidak berfungsi baik. Kadang jika musim hujan tiba, kebun jeruk masyarakat ada yang tenggelam. Akibatnya, bisa gagal panen atau buah panen tidak bagus.

Karet menjadi perubahan alih guna lahan selanjutnya. Aktivitas berkebun karet masih ada tetapi tidak bertambah signifikan. Karet masih menjadi salah satu sumber pendapatan. Menurut masyarakat, tanaman karet sudah ada sebelum ada kelapa sawit, karena nilai harga jual karet yang tidak menentu masyarakat banyak beralih ke tanaman sawit yang lebih menguntungkan. Tanaman karet yang ada saat ini pun jarang sekali dimanfaatkan oleh masyarakat. Hanya sebagian masyarakat yang masih mengelola karet.

Aspirasi maupun proyeksi masyarakat terhadap alih guna lahan di desa Sungai Radak Dua dalam jangka pendek (5 tahun kedepan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) digali juga dari diskusi kelomok terpumpun. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang cukup konsisten, yaitu Desa Sungai Radak Dua akan meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, karet monokultur, sawah dan tanaman semusim (jahe dan jeruk). Capaian ini diharapkan akan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan pemerintah desa. Masyarakat menyebutkan bentuk dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Harapan lain adalah pencetakan sawah padi irigasi, karena saat ini sawah hanya mengandalkan tadah hujan. Masyarakat juga membutuhkan bantuan peralatan yang lebih modern sehingga hasil yang didapat lebih maksimal. Selain itu, diharapkan juga adanya pengaturan tata muka air yang baik. Beberapa aspirasi disampaikan oleh masyarakat agar kesejahteraan dan hubungan antar pemangku kepentingan selalu saling menguntungkan.

1.3 Sistem Usaha Tani

Pengetahuan mengenai praktik usaha tani yang memadai, kendala-kendala yang dihadapi beserta keuntungan finansial yang diterima oleh petani merupakan informasi yang diperlukan dalam membangun desa yang sebagian penduduknya bergantung pada pertanian, seperti Desa Sungai Radak Dua. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh, untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan ketrampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993[1], Soekartawi 1995[2]). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Radak Dua diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2021 yang dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari delapan petani laki-laki dan 12 petani perempuan.

Kebun sawit monokultur, padi pasang surut, dan cabai monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktekkan masyarakat di Desa Sungai Radak Dua. Luasan kebun sawit di desa ini mencapai 500 hektar, padi pasang surut 100 hektar, dan cabai monokultur 5 hektar. Sistem usaha tani tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama yang memberikan sumbangan pendapatan pada masyarakat.

Praktik usaha tani sawit monokultur di desa ini dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan menebas semak-semak belukar, menebang pohon, menyemprot dan membuat lubang tanam dengan kedalaman 30 cm. Bibit sawit diperoleh dari membeli di toko pertanian. Bibit sawit ditanam dengan jarak 30 cm × 30 cm di pembibitan dan jarak tanam 8 m x 9 m di lahan. Pemupukan dilakukan dengan menabur NPK, Urea, dolomit, dan pupuk kandang. Dosis pupuk yang digunakan tidak menentu karena minimnya informasi mengenai dosis dan jenis yang tepat. Petani umumnya memupuk tiga kali setahun. Hama pada kelapa sawit diatasi dengan menyemprotkan pestisida. Pengendalian gulma dilakukan dengan menyemprotkan herbisida dua kali setahun dan pruning pemangkasan dilakukan tiga kali setahun. Pemanenan dilakukan dengan mendodos, kemudian memungut tandan sawit dan mengangkut buah untuk langsung dijual ke pengepul.

Penyiapan lahan dan pembukaan lahan dalam praktik usaha tani padi pasang surut di Desa Sungai Radak Dua dimulai dengan menebas, menyemprot, dan pembersihan lahan. Penanaman dilakukan dengan cara menugal. Sumber benih yang digunakan adalah benih lokal, dan benih bantuan dari Dinas Pertanian. Benih padi ditanam dengan jarak 30 cm × 30 cm. Pemupukan dilakukan dengan menabur pupuk urea. Dosis pupuk yang digunakan tidak menentu karena minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai dosis dan jenis pupuk yang tepat. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi dilakukan dengan menyemprot dan memberikan racun hama. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan membersihkan gulma secara manual dan membuat parit cacing. Pemanenan dilakukan setelah 6 bulan dengan cara tradisional. Setalah pemanenan padi dirontokkan, kemudian dijemur dan digiling. Dinas

1 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press
2 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Ketahanan Pangan dan Pertanian adalah pihak yang memberikan dukungan dalam usaha tani padi pasang surut di desa ini. Dukungan yang diberikan berupa bantuan bibit, pupuk, insektisida, menghadirkan penyuluh pertanian, alat-alat pertanian seperti es ain. Selain dari pada itu Dinas Pekerjaan Umum dan Balai Sumber Daya Alam juga memberikan dukungan kepada es ai pertanian padi pasang surut berupa pengadaan irigasi dan herbisida.

Usaha tani cabai monokultur di Desa Sungai Radak Dua dimulai dengan menebas, menyemprot, menyangkul, membuat galangan, dan membuat kanal. Benih cabai yang digunakan adalah jenis lokal dan unggul, bibit diperoleh dari toko pertanian. Penanaman bibit cabai lokal menggunakan jarak tanam 35 cm × 35 cm, dan bibit unggul 50 cm × 50 cm. Hama yang ditemukan dalam proses pembibitan adalah trip, apit, dan kutu kebul yang kemudian diatasi dengan menyemprotkan pestisida. Pupuk yang digunakan dalam es ai usaha tani ini adalah NPK dan pupuk es ain, pemupukan dilakukan dengan cara menabur. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai dilakukan dengan menyemprotkan insektisida yang dilakukan lima kali hingga panen. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan membersihkan dan menyemprot gulma dan membuat kanal dengan kedalaman 60 cm. Pemanenan dilakukan dengan cara tradisional. Dinas Pertanian adalah pihak yang memberikan dukungan dalam usaha tani cabai monokultur di sini dengan memberikan bantuan berupa menyediakan alat pertanian, menghaidrkan penyuluh pertanian, bibit, dan pupuk pada kelompok pertanian yang ada di desa.

1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)

Analisa profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*) terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) apabila yang diperhitungkan adalah per satuan upah tenaga kerja yang dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya yang dihitung antara lain penyiapan dan pengelolaan kebun yang merupakan komponen penting untuk menghitung NPV. Komponen tersebut juga menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT untuk bisa diadopsi oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimilikinya dan rendahnya akses terhadap kredit.

Profitabilitas yang disajikan yaitu perhitungan untuk SUT yang memiliki luasan signifikan dan berbasis lahan. Profitabilitas SUT utama di Desa Sungai Radak Dua yaitu padi pasang surut, kelapa sawit monokultur, dan cabai monokultur yang dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden untuk keseluruhan SUT padi pasang surut sebanyak 5 petani, SUT kelapa sawit monokultur sebanyak 23 petani, sedangkan untuk cabai monokultur sebanyak 2 petani. Wawancara dilakukan pada bulan April – Juni 2021.

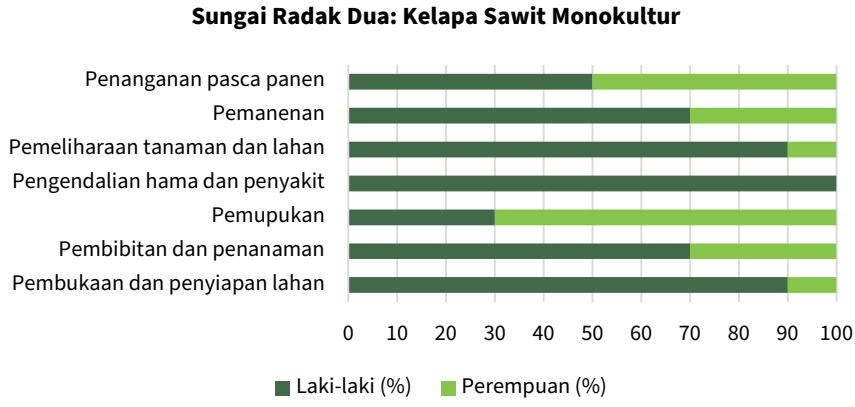
Asumsi yang dipakai untuk perhitungan profitabilitas SUT padi pasang surut di Desa Sungai Radak Dua adalah sebagai berikut; harga bibit Rp 10.000/kg dan menggunakan bibit unggul; produktivitas beras tahunan 1,7 ton/tahun/Ha; dan petani minim melakukan pemupukan. Untuk asumsi SUT kelapa sawit monokultur adalah sebagai berikut; harga bibit Rp 45.000/batang dan menggunakan bibit lokal; produktivitas tandan buah segar tahunan 10 ton/tahun/Ha; dan petani hanya melakukan pemupukan seadanya. Terdapat dua asumsi untuk SUT cabai monokultur yaitu produktivitas tahunan 1,1 ton/tahun/Ha, petani menggunakan bibit lokal, petani melakukan pemupukan intensif dan perawatan tanaman.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT padi pasang surut di Desa Sungai Radak Dua adalah sebesar Rp 76 juta dan penerimaan per hari orang kerja adalah sebesar Rp 178 ribu, sedangkan biaya pembuatan kebun adalah sebesar Rp 13,1 juta. Sedangkan untuk SUT kelapa sawit monokultur memiliki nilai NPV, Return to Labor, dan biaya pembangunan kebun secara berurutan yaitu sebesar Rp 65,9 juta, Rp 351 ribu, dan Rp 25,6 juta.Untuk SUT cabai monokultur mencapai Rp 141 juta untuk NPV, Rp 458 ribu untuk *Return to Labor*, dan Rp 7,4 juta untuk biaya pembangunan kebun.

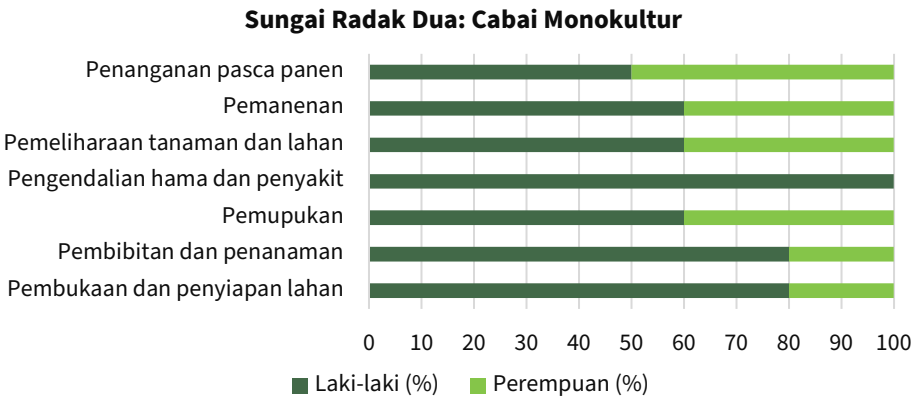
Nilai besaran penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK (*Return to Labor*) di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnnya di wilayah cakupan Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani

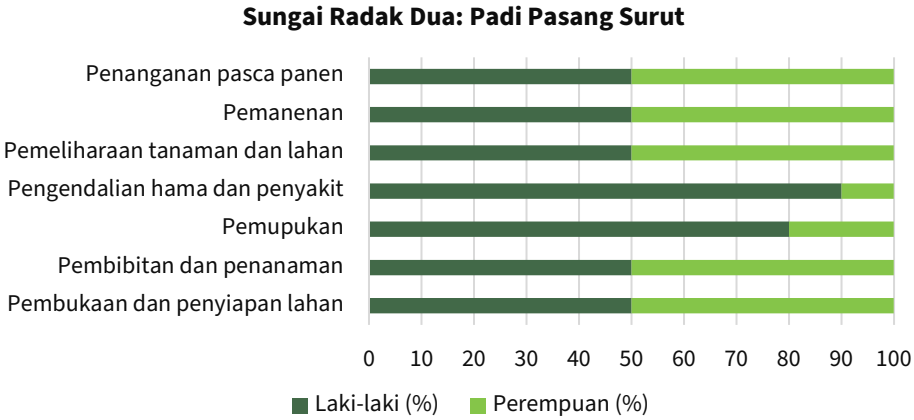
Dalam usaha tani kelapa sawit monokultur, perempuan memiliki peran yang cukup signifikan (Gambar 1.12), 75% dari proses pemupukan. Selain itu, perempuan berperan dalam penanganan pasca panen (50%), 30% dalam pembibitan, dan pemanenan. Peran perempuan dalam usaha tani padi pasang surut sebesar 50% pada penyiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan penanganan pasca panen (Gambar 1.13). Dalam usaha tani cabai monokultur (Gambar 1.14), perempuan memiliki peran 50% pada penanganan pasca panen, 40% pada tahap pemeliharaan tanaman, pemupukan dan pemanenan.



Gambar 1.12. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur*



Gambar 1.13. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi pasang surut*



Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani cabai monokultur*

1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam SUT Karet Monokultur

Kendala utama dalam sistem usaha tani adalah modal pertanian. Petani sawit mempersiapkan modal pertanian dengan meminjam kepada tengkulak kelapa sawit yang nanti akan dibayar ketika musim panen datang. Serangan hama dan penyakit pada tanaman, juga masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh petani di desa. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi mengenai penanganan hama penyakit. Selain dari pada itu, faktor iklim juga sangat mempengaruhi sistem pertanian desa, bencana alam banjir sering menggenangi lahan pertanian masyarakat. Ketersediaan pupuk yang terbatas, sehingga masyarakat seringkali menunda pemupukan bahkan tidak memupuk lahan pertaniannya. Kelangkaan pupuk subsidi juga memaksa petani untuk membeli pupuk yang harganya jauh lebih mahal.

1.4 Pasar dan Rantai Nilai

Pada bagian ini, komoditas yang akan dijelaskan mengacu pada sistem usaha tani yang dominan di Desa Sungai Radak Dua, yaitu sawit. Bagian ini menjelaskan cara penjualan, pelaku pasar yang bertransaksi, harga dan biaya yang dibebankan pada pelaku pasar, penambahan nilai produk, permasalahan yang terjadi serta gambaran rantai nilai komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengacu pada alur jual beli komoditas dari para pelaku pasar. Sasaran utama pengumpulan data ini adalah petani. Kemudian petani diminta merujuk ke pengepul, perusahaan hingga mendapatkan serangkaian pelaku pasar yang membentuk rantai nilai.

1.4.1. Kelapa Sawit

a. Rantai Nilai Kelapa Sawit

Sawit merupakan komoditas unggulan di Desa Sungai Radak Dua, saat ini penjualan harga sawit cukup stabil dan cenderung naik sehingga banyak petani yang beralih menanam sawit. Bentuk produk yang dijual oleh petani berupa tandan buah segar (TBS). Petani kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua memanen TBS kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengepul besar tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengepul tingkat desa menjual langsung kepada perusahaan Crude Palm Oil (CPO).

Tenaga kerja pemanenan menggunakan sistem harian. Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan di Desa Sungai Radak Dua adalah didodos dengan menggunakan alat dodos yang dimiliki petani, diangkut menggunakan gerobak sorong ke tempat pengumpulan hasil yang letaknya berada di tepi jalan. Di tempat pengumpulan, TBS ditimbang kemudian dimuat secara langsung ke atas tosa untuk diangkut ke pangkalan motor air menuju pangkalan sawit di perusahaan.

Pengepul menanggung beberapa biaya dalam proses pengangkutan. Proses yang dilakukan pengepul meliputi penimbangan TBS yang telah diangkut petani ke jalan besar, diangkut dan diangkat ke dalam bak pick up. Setelah itu disusun rapi agar tidak mudah jatuh kemudian langsung dibawa ke pangkalan motor air. TBS kemudian ditimbang kembali setibanya di pabrik dan dibongkar. Motor air pengangkut dalam keadaan kosong kemudian ditimbang kembali. Jenis dan biaya pasca panen hingga pengangkutan tercantum di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. *Jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua*

Jenis	Biaya (Rp)
Tenaga kerja panen harian	120.000/ton
Upah peruning	300.000/ha
Upah angkut ke pangkalan	85.000
Upah timbang dan muat barang	60.000/ton/orang
Biaya kapal kapasitas 17 ton	100.000/ton
Upah sopir	200.000
Upah ABK Kapal	50.000

Kualitas yang disyaratkan untuk TBS meliputi penentuan golongan yang terdiri dari dua golongan yaitu golongan A dan B. Pada golongan A bisa dilihat dari tahun tanamnya, jika pohon kelapa sawit makin tua maka akan dianggap semakin baik kualitasnya. Golongan A ditentukan dengan tingkat kematangan buah yang sudah siap panen dengan besar tandan buah di atas 20 kg. Golongan B berada di kisaran berat di bawah 20 kg. Usia panen TBS di Desa Sungai Radak Dua berada pada kisaran usia muda sehingga kualitas buah sawit didominasi oleh golongan B.

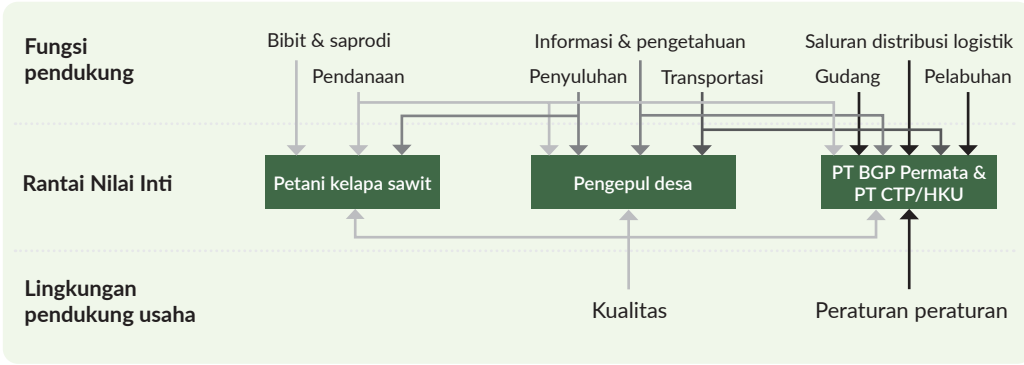
Pengepul menyediakan informasi harga dan negosiasi harga yang dilakukan secara langsung dengan petani untuk mencapai kesepakatan bersama dalam penetapan harga. Negosiasi dilakukan jika buah panen lebih banyak dan kualitas buah yang mengikuti syarat yang ditentukan pengepul. Adapun syarat yang dimaksud yaitu TBS dalam keadaan masak dan pendek tangkai. Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp 1.500/kg. Harga terakhir TBS adalah Rp 1.930/kg serupa dengan harga penjualan tertinggi dalam satu kali penjualan di tahun 2021 dan dinilai cukup stabil. Kenaikan harga bisa terjadi karena kurangnya jumlah buah yang bisa dipanen. Panen raya berlangsung di antara bulan Juli dan Desember. Panen terendah terjadi pada saat permulaan panen atau disebut buah pasir dan rata-rata buahnya masih kecil sehingga dihargai murah oleh pengepul.

Pengepul yang mengambil TBS dari dari perkebunan atau menjemput langsung di depan rumah petani Desa Sungai Radak Dua menggunakan motor tossa ke pangkalan motor air. Kemudian menggunakan transportasi air seperti speed boat menuju perusahaan. Untuk pengangkutan TBS menggunakan motor tossa, pengepul memerlukan 5 liter bensin, sementara untuk pengangkutan dengan motor air milik pengepul yang memuat kapasitas 17 ton diperlukan biaya transportasi sebesar Rp 100.000/ton. Untuk pengangkutan TBS para pengepul memerlukan lima orang tenaga kerja.

Selain itu, persyaratan dari perusahaan juga memengaruhi harga. PT BPG Permata dan PT CTP/HKU misalnya, mensyaratkan kualitas buah masak dan tangkai tidak panjang. Informasi tersebut telah diteruskan kepada petani terlebih dahulu agar petani menjaga kualitas buah sawit mereka. Jika terdapat tangkai yang panjang dari pengepul maka akan ada potongan harga beli 4% di tingkat perusahaan. Pada faktanya, pengepul lebih sering menjual TBS ke PT BPG Permata karena potongan dari perusahaan hanya 4%, selain itu juga karena lokasi perusahaan yang lebih dekat. Sementara PT CTP HKU memiliki potongan lebih besar yakni 8%.

Pengepul biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani. TBS diambil pengepul di pinggir jalan. Rata-rata berat penjualan dalam satu kali penjualan adalah sebesar 15 ton. Dalam setahun penjualan dilakukan sebanyak 24 kali. Pengepul mengumpulkan dari kurang lebih 50 petani dengan variasi kapasitas petani sebesar 1,5 ton sampai dengan 2 ton. Dari timbangan di tempat petani sampai ke pabrik perusahaan biasanya terjadi penyusutan sekitar 200 kg per 17 ton, makin lama diinapkan maka penyusutan semakin tinggi.

Perdagangan kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang. Rantai nilai dan alur penjualan kelapa sawit Desa Sungai Radak Dua bisa dilihat di Gambar 1.15.



Gambar 1.15. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua*

Permasalahan yang terjadi pada perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Radak Dua adalah kurangnya perawatan sehingga kualitas buah sawit kurang baik. Selain itu, subsidi pupuk yang minim menjadi kendala sehingga petani mengalami keterbatasan untuk memperoleh pupuk yang harganya dinilai mahal untuk merawat kebun sawit.

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Sungai Radak Dua dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan >2 ha (RT >2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga berdasarkan pada kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi

kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Sungai Radak Dua, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Minggu Ketiga Mei 2021, dengan total response berjumlah 31.

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga

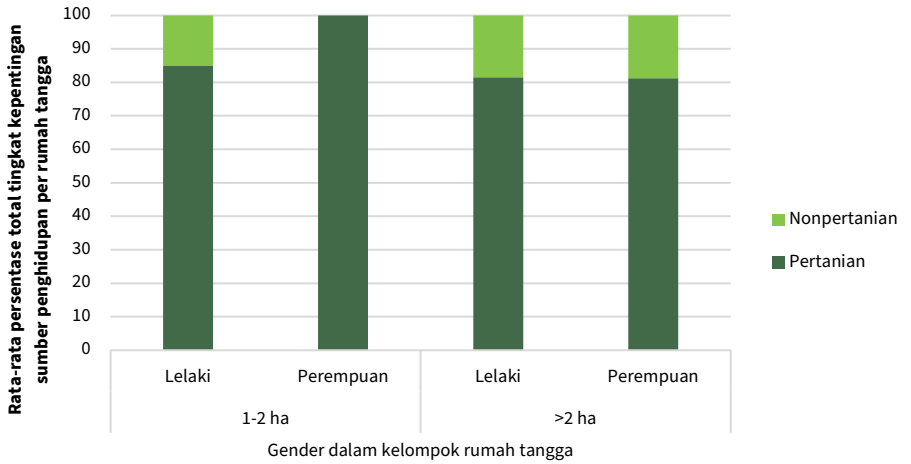
a. Sumber-Sumber Penghidupan

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum, sedangkan untuk sumber pendapatan akan didiskusikan di sub-bab 5.1.3.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun dan antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya: bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang bukan berbasis pertanian (contohnya: guru, PNS, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang juga merantau, terutama kelompok rumah tangga 1-2 ha dengan kepemilikan lahan 100% bergambut.

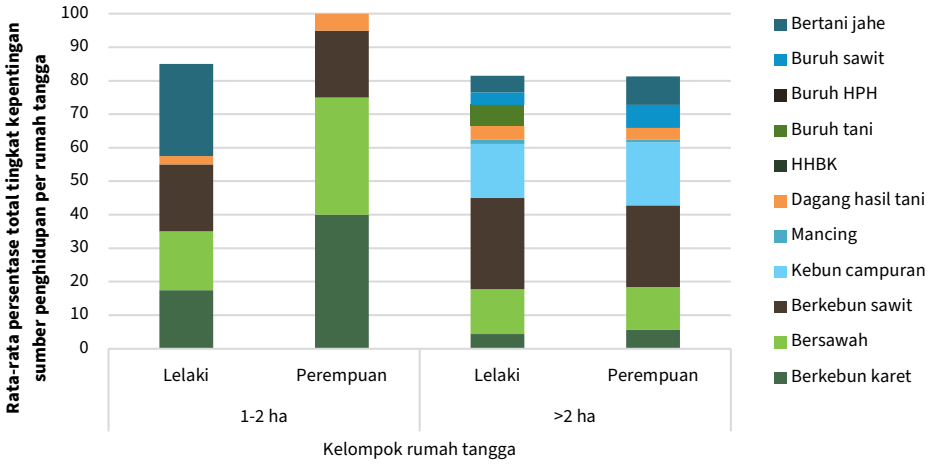
Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda tergantung pada akibat langsung yang dirasakannya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Sungai Radak Dua, semua kelompok rumah tangga memandang kebakaran lahan dan banjir bandang sebagai kejadian luar biasa. Hanya saja untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, juga memandang penurunan harga karet sebagai kejadian luar biasa.

Pada kondisi normal, baik bagi lelaki maupun perempuan, kegiatan berbasis pertanian menjadi yang paling utama sebagai sumber penghidupan, walaupun di semua kelompok rumah tangga juga menganggap kegiatan non pertanian sebagai sumber penghidupan yang penting. Akan tetapi kelompok rumah tangga yang berbeda, memandang tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian secara berbeda juga khususnya perbedaan pandangan antara lelaki dan perempuan seperti yang tercatat untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha. Perempuan pada kelompok rumah tangga 1-2 ha hanya melihat sumber penghidupan yang paling utama dan penting yang bersumber pada kegiatan pertanian.



Gambar 1.16. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga*

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis pertanian di Desa Sungai Radak Dua adalah berkebun karet, bersawah, berkebun sawit, berkebun campuran dan bertani jahe (Gambar 1.17). Kegiatan bertani jahe lebih banyak dilakukan di kelompok rumah tangga 1-2 ha. Sementara kebun campuran hanya dimiliki oleh kelompok rumah tangga >2 ha. Variasi jumlah sumber penghidupan lebih tinggi di kelompok rumah tangga >2 ha. Sedangkan perbandingan pandangan lelaki dan perempuan terhadap sumber penghidupan berbeda baik di masing-masing kelompok rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha lelaki menambah bertani jahe sebagai kegiatan sumber penghidupan berbasis pertanian, sementara di kelompok rumah tangga >2 ha, lelaki menambahkan kegiatan buruh tani untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.



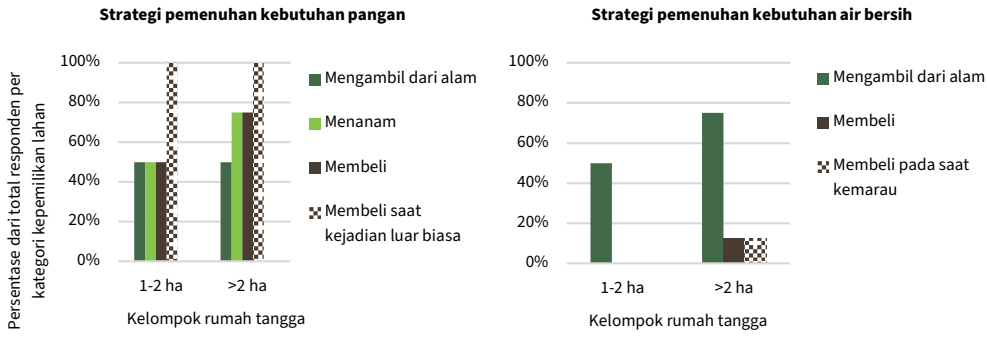
Gambar 1.17. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda*

Pada saat ada kejadian luar biasa, strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian yang dilakukan cukup beragam baik untuk lelaki maupun perempuan. Kejadian luar biasa banjir berdampak pada perkebunan buah-buahan, kebun campur, dan pertanian jahe. Kejadian luar biasa kebakaran lahan berdampak pada perkebunan buah-buahan dan kebun sawit. Perubahan strategi penghidupan pada saat kejadian luar biasa, yaitu dari berkebun buah-buahan dan berkebun campur menjadi berkebun sawit, serta dari bertani jahe menjadi buruh tani. Ketika kebakaran lahan melanda, perubahan strategi penghidupan yaitu dari perkebunan menjadi berdagang.

b. Strategi Ketahanan Pangan serta Pemenuhan Air Bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pangan bervariasi pada kedua kelompok rumah tangga, yaitu mengambil dari alam, menanam, dan membeli. Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, strategi pemenuhan kebutuhan pangan dari ketiga sumber dengan persentase yang sama. Sedangkan kelompok rumah tangga >2 ha, menanam dan membeli merupakan paling banyak, sedangkan mengambil dari alam merupakan yang paling sedikit untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Saat kejadian luar biasa semua rumah tangga membeli untuk memenuhi kebutuhan pangannya. (Gambar 1.18). Khusus untuk kebutuhan pangan pokok padi tanpa membeli (subsisten), kelompok rumah tangga 1-2 ha paling mengandalkan dari menanam, sehingga kelompok rumah tangga ini terkategori cukup rentan ketika ada kejadian luar biasa yang mengakibatkan gagal panen padi.



Gambar 1.18. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda*

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, pada kondisi normal semua rumah tangga mengandalkan air dari alam. Namun, pada kelompok rumah tangga >2 ha selain mengambil dari alam, sumber air bersih juga didapat dari membeli. Ketika ada kejadian kemarau panjang, kelompok rumah tangga masih 1-2 ha tidak mempunyai strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Sedangkan, kelompok rumah tangga masih >2 ha membeli untuk memenuhi kebutuhan air bersih ketika terjadi kemarau panjang.

c. Strategi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/ cash yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain bekebun karet, berkebun kelapa sawit, bersawah, sayuran/palawija, buah-buahan dan menjadi buruh, baik buruh tani maupun buruh sawit. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian, seperti buruh bangunan, pegawai swasta, wirausaha dan mengandalkan kiriman dari anak/keluarga yang merantau.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua memiliki 4 sumber pendapatan. Berdasarkan kelompok rumah tangga, tidak ada perbedaan jumlah sumber pendapatan. Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, maka kedua kelompok rumah tangga berada di kategori nilai pendapatan Rp 50-100 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Sungai Radak Dua sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset produktif dibanding aset konsumtif dengan rasio 0,61. Hal ini menunjukkan ketahanan ekonomi masyarakat lebih baik jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Radak Dua tidak memiliki pinjaman. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan rendahnya akses rumah tangga terhadap lembaga keuangan. Namun, sebagian kecil meminjam ke lembaga keuangan non-bank (Credit Union).

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua tidak memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya melalui arisan dan menyimpan di bank.

d. Kepemilikan Aset Alam dan Sumber Daya Manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Sungai Radak Dua, hampir semua rumah tangga memiliki lahan sendiri yang sudah bersertifikat. Hanya sebagian kecil yang status lahannya adalah lahan garapan. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Lahan merupakan modal utama bagi masyarakat di Desa Sungai Radak Dua. Selain lahan, rumah tangga juga ada berinvestasi di ternak. Dari kelompok rumah tangga yang diwawancara, sebagian kelompok rumah tangga memiliki ternak kambing dan sapi. Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua rata-rata sudah menerapkan sebagian dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Walaupun pemupukan, pengaturan tata air di kebun, dan pengelolaan pasca panen sudah cukup umum dilakukan di masyarakat. Akan tetapi, tidak semua masyarakat menerapkan teknik pertanian berkelanjutan. Selain itu, penggunaan bibit unggul juga masih minim.luar itu, patut disayangkan bahwa praktik pengolahan pasca panen sama sekali belum banyak dilakukan oleh rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua.

e. Strategi Ketahanan Sosial

Akses Terhadap Sumber Daya Pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikusertaan dalam kelompok tani.

Rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua masih kurang dalam mengakses berbagai sumber daya pendukung. Hampir semua kelompok rumah tangga memiliki akses yang cukup baik ke bantuan. Namun, bantuan perikanan dan peternakan tidak ada, serta masyarakat tidak memiliki akses terhadap bantuan kredit.

Secara umum di Desa Sungai Radak Dua, sebagian besar masyarakat pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pangan/sembako, pendidikan, pengobatan/kesehatan, dan bantuan tunai. Akan tetapi, bantuan sarana produksi pertanian maupun alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Selain itu, keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani hanya sebagian saja. Hal ini harus didorong agar pertanian di desa bisa dikembangkan. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

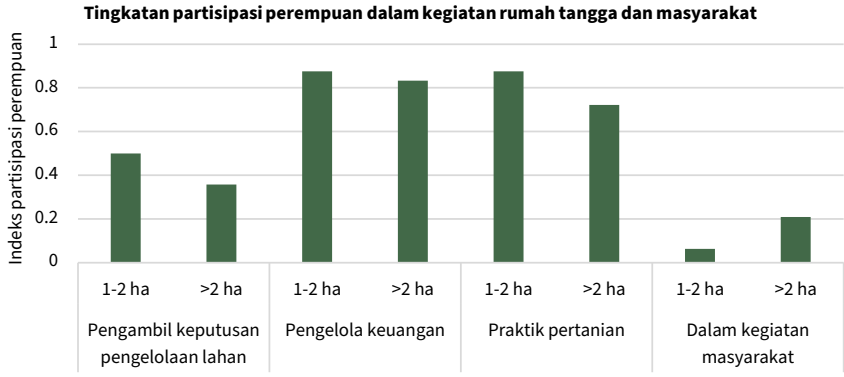
Selain bantuan, pelatihan juga pernah diterima oleh masyarakat Desa Sungai Radak Dua. Namun, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengikutinya. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan tentang pertanian secara umum. Sedangkan perempuan hanya sebagian kecil yang mendapat pelatihan.

Partisipasi Perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Sungai Radak Dua, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, peran antara lelaki dan perempuan cenderung cukup berimbang dalam kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan pengelolaan lahan. Namun, pada kelompok rumah tangga >2 ha laki-laki lebih dominan. Selain itu, perempuan berperan lebih banyak dalam praktik pertanian. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Sungai

Radak Dua, masih sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun tipe kelompok masyarakat yang umumnya diikuti oleh perempuan yaitu perkumpulan keagamaan, PKK, dan arisan.

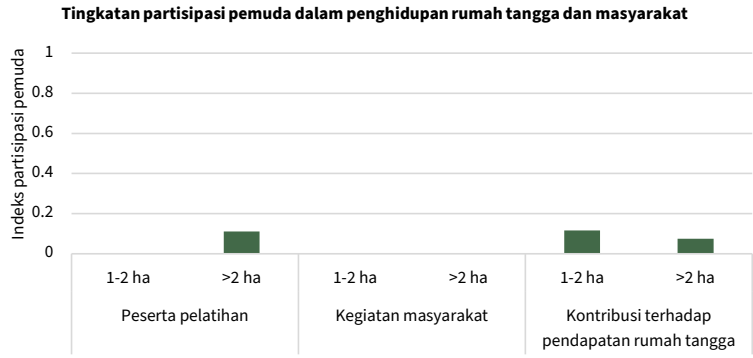


Gambar 1.19. *Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda*

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki maupun berbagai peran antara laki-laki dan perempuan.

Partisipasi Pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun Di Desa Sungai Radak Dua, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal. Kontribusi pemuda di Desa Sungai Radak Dua hanya sebagian kecil di sebagai peserta pelatihan. Selain itu juga punya sebagian kontribusi di pendapatan rumah tangga (Gambar 1.20).



Gambar 1.20. *Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda*

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih minim. Hanya sedikit pemuda yang terlibat dalam kegiatan pelatihan, dan belum ada yang terlibat di organisasi masyarakat. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga juga relatif rendah. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi di kedepannya nanti. Dengan peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Sungai Radak Dua.

1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

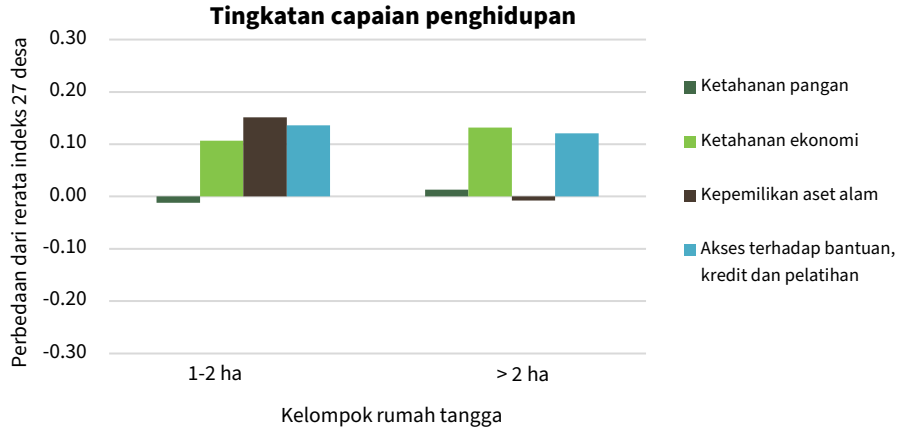
Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Sungai Radak Dua dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Anak lelaki juga berperan dalam proses pengambilan keputusan selain suami istri ketika ada kondisi khusus atau kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diputuskan sendiri oleh kepala rumah tangga dan diskusi dengan anggota keluarga. Semua rumah tangga mengandalkan kepala keluarga untuk mengambil keputusan sendiri walaupun saat terjadi kejadian luar biasa Sedangkan pada saat kejadian luar biasa, selain kepala keluarga pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Beberapa rumah tangga ada yang juga mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa.

1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub bab 5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub bab 5.2., menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator:

kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keiikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-27 desa yang disurvey pada April-Mei 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Sungai Radak Dua di atas rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-27 desa survey (Gambar 1.21).



Gambar 1.21. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda*

Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, berada di atas rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Hal ini karena rumah tangga di Desa Sungai Radak Dua dengan kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki ketahanan ekonomi, kepemilikan aset alam, dan akses sumber daya pendukung yang lebih baik.

Untuk kelompok rumah tangga > 2 ha, secara umum di atas rata-rata dari kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Kelompok rumah tangga >2 ha memiliki ketahanan ekonomi dan akses sumber daya pendukung yang lebih baik. Namun, Kekurangan dari kelompok rumah tangga ini masih rendahnya ketahanan pangan dan akses sumber daya pendukung.

Bab 2

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Radak Dua

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) dilakukan terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Sungai Radak Dua yang merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan desa lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu terdiri dari: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alihguna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditi pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani dan taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesa, yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan Theory of Change akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Sungai Radak Dua untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Sungai Radak Dua secara inklusif, menggunakan metode ALLIR[3]. Proses FGD, interview maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan Mei 2021. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

3 Metode ALLIR merupakan akronim dari Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan*

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	BUMDes dengan unit usaha penyewaan tenda dan kerajinan bambu	Bantuan infrastruktur pertanian khususnya alat pertanian yang sulit dijangkau oleh masyarakat desa	Kegiatan penyuluhan diperoleh melalui PPL Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan BRGM yang datang setiap musim tanam.	Ketergantungan akan saprodi subsidi yang berasal dari bantuan pemerintah
	Akses dasar tersedia terhadap jalan, jembatan, listrik dan kebutuhan air bersih	Kurangnya infrastruktur pendukung terutama saluran irigasi untuk padi sawah	Bank BRI atau Mandiri melalui program KUR yang dibantu oleh pemerintah desa dengan kelengkapan berupa pembuatan surat keterangan usaha	Kebakaran lahan
	Kelompok perempuan cukup aktif serta terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT)	Akses jalan darat menuju desa hanya bisa diakses menggunakan kendaraan roda dua	Terdapat MPA yang didukung oleh BRGM dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam pencegahan kebakaran lahan	
Penggunaan dan alihguna lahan	Komoditas pertanian yang cukup tinggi (padi, sawit, karet, dan jahe,)	Lahan kosong mendominasi di desa Radak Dua	Terapat cetak sawah baru oleh pemerintah yang masih dalam proses	Pengepul berpotensi memainkan harga komoditas
	Kondisi akses jalan yang baik	Kanal yang kurang berfungsi baik menyebabkan lahan pertanian dan jeruk masyarakat tenggelam dan akhirnya gagal panen		
Sistem dan Praktik Usaha Tani	Kebun sawit monokultur 500 ha	Modal terbatas	Bantuan alat mekanik traktor dan peralatan lain dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Serangan hama dan penyakit
	Padi sawah pasang surut 100 ha	Irigasi tidak lancar	Bantuan bibit padi dan cabai serta sarana produksi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	
	Kebun cabai monokultur 5 ha			

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan Rantai Nilai	Petani sawit bebas menjual ke pengepul atau koperasi desa Terentang Hulu		Fungsi pendukung berupa peralatan mesin untuk produksi beras, bibit padi & saprodi dari DinasKetahanan Pangan dan Pertanian	Hama dan penyakit tanaman padi
Strategi Penghidupan	Keragaman sumber penghidupan cukup (100% rumah tangga memiliki lebih dari atau sama dengan 3 sumber pendapatan)			
	Akses pangan cukup baik (jumlah lean month (0.1) kurang dari rata-rata kabupaten(0.53))			
	Partisipasi dalam kelompok tani baik (60% rumah tangga sampel tergabung dalam kelompok tani, lebih besar dari rata-rata kabupaten (28%))			

Dari Tabel 2.1, didapatkan kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan (opportunity), dan ancaman (threat) pada lima komponen analisis.

Kekuatan dalam pengelolaan gambut lestari cukup potensial dengan diidentifikasi adanya keberadaan BUMDes yang telah memiliki unit usaha. Infrastruktur dasar desa juga tersedia seperti jalan, jembatan, listrik, dan kebutuhan air bersih. Kelembagaan yang baik ditandai dengan adanya kelompok perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Komoditas pertanian beragam tersedia di desa ini dengan dominasi sawit, padi sawah pasang surut, dan cabai. Kelemahan yang ditemukan di Desa Sungai Radak Dua adalah bantuan infrastruktur pertanian khususnya alat pertanian yang sulit diperoleh. Jika dilihat dari segi infrastruktur pertanian, terdapat kekurangan ketersediaan saluran irigasi sawah ditambah lagi adanya saluran irigasi yang kurang berfungsi menyebabkan lahan pertanian terendam air. Selain itu, masih banyak lahan kosong yang tidak dikelola.

Jika ditinjau dari segi peluang, desa ini memperoleh kegiatan penyuluhan dari PPL Dinas Pertanian dan BRGM yang datang setiap musim tanam. Fungsi pendukung berupa peralatan mesin dan saprodi juga sudah tersedia melalui bantuan Dinas Pertanian. Untuk mencegah kebakaran desa yang didukung BRGM dan Dinas Pertanian membentuk MPA. Akses pendanaan melalui Bank BRI dan Bank Mandiri dapat dimanfaatkan salah satunya melalui program KUR yang prosesnya dapat dibantu oleh pemerintah desa. Selain itu, sebagai usaha untuk mempertahankan komoditas padi dan ketahanan pangan, pemerintah memberikan cetak sawah baru tetapi masih dalam proses pelaksanaan. Ketergantungan pada saprodi subsidi dari bantuan pemerintah dapat menjadi ancaman ketika bantuan sulit diperoleh, selain monopoli harga dari pengepul. Serangan hama dan penyakit juga sering dialami dan berpengaruh terhadap produktifitas komoditas. Terakhir, masyarakat desa perlu mempersiapkan diri terhadap ancaman kebakaran lahan yang seringkali terjadi.

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi turnaround (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.

Pada Desa Sungai Radak Dua, strategi yang dapat dikembangkan untuk melakukan perbaikan pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri dari 4 kelompok utama, yaitu strategi agresif yang tujuannya untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada dan mempertahankan sistem yang sudah baik, strategi turn around yang harapannya dapat merubah sistem yang ada menjadi lebih baik; strategi pengkayaan yang tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif yang tujuannya untuk mempertahankan kondisi yang ada saat ini agar tidak menjadi lebih buruk lagi.



Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT*

Kesimpulan dari strategi yang sudah teridentifikasi adalah:

Strategi agresif dilakukan dengan menerapkan sistem agrosilvofishery padi sawah dengan ikan yang berpotensi menambah sumber penghidupan. Pengembangan dan peningkatan usaha BUMDes untuk usaha pertanian dan non pertanian dibutuhkan sebagai penghubung petani kepada pasar. Pada bidang non pertanian dilakukan pengembangan usaha kerajinan tangan oleh kelompok perempuan melalui pelatihan usaha dan akses pasar. Akses pendanaan juga dapat dimanfaatkannya program Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui bank dan koperasi pengepul sawit bagi para petani sawit.

Strategi turnaround dilakukan untuk mengaktifkan kegiatan penyuluhan petani untuk meningkatkan kapasitas petani termasuk untuk membuka akses petani terhadap pasar, teknologi, pembiayaan, dan sarana/prasarana. Jika dilihat dari kondisi di lapangan masih terdapat banyak lahan kosong, maka diperlukan optimalisasi lahan kosong dengan memanfaatkan bantuan Dinas Pertanian untuk diversifikasi komoditas.

Strategi pengkayaan dapat diidentifikasi dengan melakukan penguatan kapasitas kelembagaan kepada kelompok tani untuk pembibitan yang tahan hama dan penyakit. Sedangkan strategi defensif dapat dilakukan dengan membangun kemitraan dan insentif pembukaan lahan tanpa bakar dengan berbagai pihak. Selain itu, adanya ancaman kekeringan perlu ditanggulangi dengan pengembangan infrastruktur irigasi.

Bab 3

Peta Jalan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Radak Dua

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Sungai Radak Dua untuk menuju desa lestari. Roadmap ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan Analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Sungai Radak Dua; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan parapihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi Intervensi Langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Sungai Radak Dua. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA*

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Melakukan budidaya agrosilvifishery (padi sawah dan ikan) melalui penyuluhan dan paket pelatihan teknis budidaya sampai pengolahan pasca panen	SA 1, ST 1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Kelautan dan Perikanan, BappedaLitbang, Dinas Lingkungan Hidup	Pengolahan hasil pertanian dan perikanan	3 tahun	• Studi mengenai kesesuaian lahan • Alokasi lahan untuk agrosilvofishery	Dana desa, Bantuan
Peningkatan produktivitas komoditas dengan perbaikan kualitas bibit yang tahan hama penyakit dan pemberian bantuan lain untuk membuka akses petani terhadap pasar, teknologi, pembiayaan, dan sarana prasarana	SP 1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Perkebunan dan Peternakan, Perusahaan, BappedaLitbang	Pembibitan, pemupukan, dan pemanenan	1 tahun	• Pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pengelolaan pasca panen kepada kelompok tani • Bantuan saprodi	Dana Desa, Bantuan
Melakukan mitigasi banjir dengan pengadaan infrastruktur dan pemilihan komoditas yang tahan akan banjir atau kering	SD 2	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perkebunan dan Peternakan, BPBD, MPA	Pembibitan, pemupukan, dan pemanenan	5 tahun	• Kerja sama dengan dinas terkait untuk perbaikan infrastruktur dalam mitigasi banjir • Pembinaan dan pendampingan dengan melakukan penyuluhan secara berkelanjutan dalam menentukan komoditas yang cocok hingga pengolahan pasca panen • Bantuan saprodi	Dana Desa, Bantuan

Tabel 3.2. *Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai*

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Perluasan akses pasar dengan memperkuat peran BUMDes dan koperasi desa dalam rangka pemasaran komoditas	SA 2, ST 1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perkebunan dan Peternakan, DKUKMPP, BappedaLitbang, DPMD	Pemasaran hasil komoditas	1 tahun	Peningkatan kapasitas BUMDes dan Koperasi dengan melakukan pelatihan Identifikasi pasar	Dana Desa
Membangun kemitraan dengan pihak lain sebagai pembeli komoditas	SD 1, SA 3	DKUKMPP, BAPPEDA, Swasta	-	1 tahun	Fasilitasi pemerintah daerah atau desa untuk menghubungkan dengan pihak swasta	Dana Desa, CSR
Membangun sistem informasi desa sebagai cara untuk memperkenalkan desa dan pemasaran terkait komoditas	SA 2	DPMD, Dinas Komunikasi dan Informasi, BappedaLitbang, BUMDes, Koperasi	-	2 tahun	Peningkatan kapasitas perangkat desa, Koperasi, dan BUMDes dengan melakukan pelatihan-pelatihan.	Dana Desa, CSR, APBD, Bantuan

3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan ppsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3. *Opsi Penguatan Kelembagaan*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengaktifan BUMDes dalam mendukung SUTA	Perluasan usaha dibidang pertanian dan non pertanian	SA2	Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, Swasta	Pelibatan dalam kepengurusan dan musyawarah pengembangan bisnis	3 tahun	• Alokasi dana desa untuk pengembangan usaha BUMDes • Pembuatan program bisnis terbarukan • Sosialisasi dan edukasi keberadaan kelembagaan ekonomi desa	Dana Desa, Hibah
Pengembangan bisnis usaha koperasi	Penyediaan saprodi dengan harga terjangkau Pemasaran hasil produksi petani	SA4	Pemerintah desa, Lembaga kemasyarakatan desa, DKUKMPP, Swasta		3 tahun	• Kerjasama dengan bank dalam permodalan usaha tani • Kerjasama dengan perusahaan di bidang pengolahan getah karet • Perluasan partisipasi dan kemudahan keanggotaan koperasi	Simpanan anggota, Hibah
Penguatan peran kelompok perempuan dalam mengolah dan memasarkan hasil		SA3	Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa,	Pelatihan pengolahan hasil pasca panen dan produk turunanannya	1 tahun	• Pelatihan pengolahan pasca panen • Akses pasar dan promosi melalui kegiatan pameran	

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi*

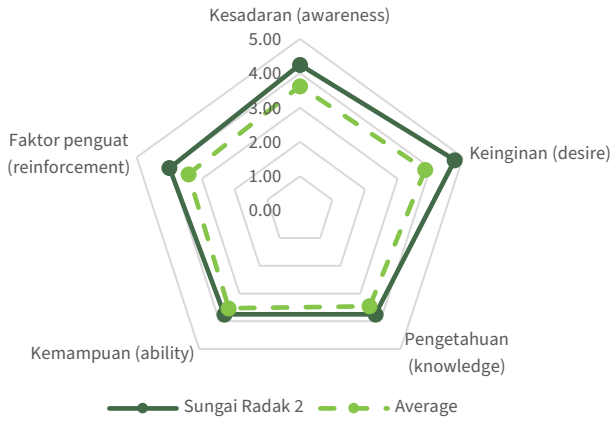
Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Bantuan alat pertanian dan akses saprodi	Bersamaan dengan kegiatan pelatihan penggunaan alat	ST1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah desa, Swasta,	Perempuan menjadi salah satu target pelatihan	1 tahun	DAK, APBD, Hibah
Kerjasama pengembangan lahan pertanian gambut berkelanjutan	Kemitraan dengan perusahaan melalui program lahan tanpa bakar	SD1	BappedaLitbang, DLH, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah desa, Swasta,	Pelibatan kelompok perempuan dalam program	1 tahun	DAK, APBD, Hibah

a. Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara ekplisit disasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

Skoring didapatkan dari rerata persepsi 4 peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Sungai Radak Dua melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Sungai Radak Dua terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 27 desa survei. Secara umum komponen perilaku memiliki nilai di atas rerata 27 desa yang menunjukkan pentingnya diprioritaskan program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan mereka mempraktikan teknologi *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini sudah dirinci pada Tabel 3.1, sebagai bagian dari opsi intervensi Sistem Usaha Tani. Dibutuhkan program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyrakat. Insentif baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai sangat diperlukan sehingga, perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Sungai Radak Dua*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku*

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadartahuan akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	• Penilaian secara komprehensif terhadap perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • Transect walk bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di dalam wilayah desa serta sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	• Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Sungai Radak Dua • Pelatihan para *champion* dan sosok sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan parapihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi knowledge gap dan kebutuhan akan peningkatan ketrampilan • Pelatihan teknis untuk ketrampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan air • Pelatihan teknis untuk paska panen • Pelatihan bisnis SME untuk wanita dan pria	• Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan ketrampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. • Pencocokan (*match making*) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap di atas dari berbagai sektor dari pemerintah, swasta dan penyandang dana	• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	• Analisis *trade-off* untuk pengambilan keputusan mengenai SUTA dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, dan manfaat serta risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (*workshop*) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem Monev perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Sungai Radak Dua yang dilakukan secara partisipatif	• Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinyu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Bab 4

Ringkasan

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Sungai Radak Dua lebih tinggi jika dibandingkan dengan rerata 27 desa lain. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik memilki rerata lebih tinggi dikarenakan ketersedian infrastruktur jalan, jembatan, listrik dan sumber air bersih sudah cukup memadai. Sedangkan sumber daya manusia memiliki nilai yang cukup rendah dikarenakan informasi mengenai penyuluhan dan keberadaan penyuluh terbatas hanya pada kelompok tani.

Desa Sungai Radak Dua memiliki 7 kelas penggunaan lahan di Desa Sungai Radak Dua, yaitu karet monokultur, kebun monokultur (jeruk), kelapa sawit monokultur, lahan terbuka, sawah, tanaman semusim dan permukiman. Alihguna lahan yang dominan adalah alihguna menjadi pertanian, padi sawah, tanaman semusim, dan kelapa sawit. Pemicu perubahan lahan didorong oleh kebutuhan peningkatkan perekonomian, perbaikan kondisi lingkungan dan lahan, serta sebagai aset pribadi. Masyarakat Desa Sungai Radak Dua berharap di masa depan dapat akan meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, padi, dan tanaman semusim (jahe dan jeruk). Capaian ini diharapkan akan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa, serta bantuan saprodi untuk pengolahan lahan.

Sistem usaha tani yang dominan di desa ini adalah kelapa sawit monokultur, padi pasang surut, dan cabai monokultur. Luasan lahan terluas adalah kelapa sawit monokultur, disusul padi pasang surut, dan cabai. Kendala yang dihadapi dalam sistem usaha tani adalah kesulitan modal pertanian dan serangan hama dan penyakit pada tanaman. Faktor iklim juga sangat mempengaruhi sistem pertanian desa, bencana alam banjir sering menggenangi lahan pertanian masyarakat. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi yaitu strategi agresif, turnaround, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain penerapan agrosilvofishery, pengembanagan BUMDes dan usaha kerajinan tangan, serta perluasan opsi pendanaan. Sedangkan strategi turnaroud dilakukan melalui penguatan program penyuluhan serta akses pembiayaan dan pasar, serta optimalisasi lahan kosong untuk diversifikasi komoditas pertanian. Strategi pengkayaan dilakukan melalui pembibitan yang tahan hama penyakit. Sedagkan strategi defensif dilakukan melalui kemitraan pembukaan lahan tanpa bakar dan mitigasi kekeringan dan banjir dengan pengembangan infrastruktur irigasi.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain: (i) pembinaan berkelanjutan berbagai pelatihan penyuluhan praktik pertanian, pelatihan pengemasan dan pemasaran produk kreatif; (ii) pengadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang aktif untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan di bidang pertanian; (iii) pelibatan perempuan dalam berbagai diskusi yang dilakukan desa untuk dapat menyediakan wadah aspirasi bagi kepentingan perempuan.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Sungai Radak Dua; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan dimana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Sungai Radak Dua

Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

World Agroforestry

Supported by:
Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety
based on a decision of the German Bundestag